BAB III
PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN MASKUMAMBANG

A. Dua Kyai Pembaru di Pondok Pesantren Maskumambang

1. Biografi KH. Ammar Faqih

a. Riwayat Hidup KH. Ammar Faqih

1) Masa Kecil dan Remaja

KH. Ammar Faqih dilahirkan di Desa Sembungan Kidul Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik pada tanggal 8 Desember 1902. Pada masa kecil kyai Ammar belajar ilmu agama yang berkaitan dengan akidah, fikih, *nahwu, sharaf, ushul fiqih* dan akhlak kepada ayahnya sendiri yaitu KH. Faqih Maskumambang. Di masa kecil KH. Ammar Faqih tidak pernah mendapatkan perlakuan yang istimewa dari kedua orang tuanya karena orang tua KH. Ammar tidak membeda-bedakan pada semua anaknya. Dalam bergaul KH. Ammar juga tidak membeda-bedakan antar teman, dia bergaul dengan siapa saja. Bahkan Ketika kecil KH. Ammar nakal dan bandel akan tetapi juga memiliki kecerdasan.

Pada masa kecil hingga remaja pelajaran yang diperoleh KH. Ammar Faqih dari ayahnya adalah *sharaf, nahwu, mantiq, ilmu kalam, balaghah* dan Sastra Arab. Ilmu-ilmu tersebut dikuasai KH. Ammar sebelum usia 20 tahun.

Pada tahun 1925 Kyai Ammar sudah hafal Al-Qur'an dengan masa belajar tujuh bulan. Setelah menguasai beberapa ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada di Pesantren Maskumambang pada tahun 1926 Kyai Ammar pergi berangkat haji, seperti pada umumnya ulama Indonesia yang berangkat haji ke Makkah mereka sekaligus belajar di Haramayn, Kyai Ammar ini juga belajar di sana. Ia mempelajari ilmu-ilmu agama Islam di Makah dan Madinah selama dua tahun. Dalam menempuh perjalanan ke Makkah transportasi yang digunakan KH. Ammar adalah kapal api, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Di dua kota tersebut ia belajar ilmu agama kepada Umar Hamdan yang merupakan ulama yang sering mengadakan hubungan dengan tokoh-tokoh Gerakan Wahhabi di Makkah. sehingga pemikiran Kyai Ammar terpengaruh oleh ajaran Wahhabi.[1] Ulama yang menjadi rujukan dan guru ketika KH. Ammar belajar di Makkah adalah Ustaz Umar Hudan dan berguru kepada seorang Mufti di Masjidil Haram yang bernama Syekh Abu Bakar Syato.

2) Kehidupan KH. Ammar Faqih

Menurut H. Ali Kamal KH. Ammar Faqih menikah lebih dari sepuluh kali. Perempuan yang dinikahi berasal dari daerah Gresik dan Lamongan, yaitu Dukunanyar, Sidayu Lawas, Parengan, Ujung Pangkah dan Sidayu. Sebagian lagi berasal dari daerah Surabaya yaitu Nyamplungan. Pernikahan tersebut banyak dilakukan secara

[1]Haji Mundzir Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nikah siri, sedangkan pernikahan yang resmi dan mempunyai anak hanya dilakukan sebanyak empat kali.[2]

Pada tahun 1926 M atau ketika KH. Ammar Faqih berusia 25 tahun. KH. Ammar Faqih menikah dengan Musfiroh, yaitu seorang perempuan yang berasal dari desa Dukunanyar Dukun Gresik. Ia merupakan seorang janda yang tidak mempunyai anak. Dari pernikahan yang pertama ini, KH. Ammar Faqih mepunyai dua anak perempuan yang bernama Sa'adatudzzaironi dan Dlohwah. Dlohwah kemudian dinikahkan dengan KH. Nadjih Ahjad yang berasal dari Ujung Pangkah Gresik.

Menurut KH. Marzuki Ammar pada tahun 1932 M KH. Ammar Faqih menikah lagi dengan seorang janda beranak dua yang bernama Mardliyah yang berasal dari Nyamplungan Surabaya. Dari pernikahan kedua ini dikaruniai tiga anak yang bernama Muaz, Marzuki Ammar dan Munsifah.[3]

Pada tahun 1936 M KH. Ammar Faqih menikah lagi dengan Nduk Marhamah, seorang janda satu anak yang berasal dari Dukunanyar Dukun Gresik. Dari pernikahan tersebut, dia memiliki seorang anak laki-laki bernama Rojab. Namun, dalam usia enam bulan Rojab meninggal dunia.

Setelah menikah dengan Nduk Marhamah KH. Ammar Faqih menikah lagi dengan seorang janda satu anak yang bernama Ning

[2]Nurudin, *KH. Ammar Faqih: Sang Pencerah Dari Kota Santri*, (Yogyakarta: Ghaneswara, 2015), 40.
[3]Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suhandari pada tahun 1948 M. Pada saat menikah dengan Ning Suhandari usia KH. Ammar Faqih adalah 46 tahun. Dari pernikahan ini dikaruniai dua anak yang bernama Ambar Ammar dan Adzfar Ammar.[4]

Semua istri KH. Ammar Faqih tinggal dalam satu kompleks Pesantren Maskumambang. Namun, berbeda rumah. Menurut KH. Marzuki Ammar Alasan KH. Ammar Faqih menikah lebih dari satu kali adalah islamisasi kepada keuarga jauhnya karena kebanyakan istri-istri KH. Ammar masih keluarga yang jauh. KH. Ammar Faqih beranggapan bahwa banyak dari anggota keluarganya yang masih melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebenarnya, menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu tujuan menikah berkali-kali adalah agar bisa membantunya dalam mengajar dan mengembangkan pesantrennya.[5]

b. Karir KH. Ammar Faqih dalam Bidang Sosial Politik

Pada tahun 1931 Kyai Ammar melanjutkan studinya ke Madrasah Falaqiyyah yang berada di Jakarta tepatnya di jalan Mas Mansur. Pada tahun 1942 kyai Ammar diangkat menjadi kepala Kantor Urusan Agama di Kecamatan Karang Binangun Lamongan. Pengangkatan Kyai Ammar sebagai ketua ini dilakukan setelah sebelas tahun masa jabatan menjadi pegawai. Diangkatnya Kyai Ammar

[4]Ibid., 42.
[5]Ibid, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kepala KUA ini merupakan keputusan dari Jepang. Hal tersebut dilakukan oleh Jepang dalam rangka mencari dukungan dari kalangan ulama agar nantinya bersedia membantu Jepang melawan musuh-musuhnya.

Pada tahun 1943 Kyai Ammar mengikuti latihan para kyai yang diadakan oleh pemerintah militer Jepang di Jakarta. Namun, meskipun Kyai Ammar ini mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Jepang, Kyai Ammar juga menganggap bahwa Jepang adalah kafir sehingga aturan dan perintahnya tidak boleh dipatuhi. Anggapan tersebut membuat Kyai Ammar sempat dimasukkan ke dalam penjara oleh tentara Jepang selama beberapa bulan. Sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Maskumambang. Namun, setelah Kyai Ammar keluar dari penjara proses pembelajaran berlangsung normal kembali.

Setelah perang kemerdekaan, pada tahun 1946 Kyai Ammar ikut terlibat dan aktif dalam Partai Masyumi. Dalam kepengurusan partai kyai Ammar pernah menjadi Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dan pada tahun 1959 ia terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Surabaya (sekarang Kabupaten Gresik). Ia juga pernah menjadi anggota Majelis Syuro Masyumi pusat dan pernah menjadi anggota DPR RI dari Masyumi. Namun, setelah Masyumi pecah dan NU mengundurkan diri dari keanggotaan Masyumi pada tahun 1952, Kyai Ammar keluar dari keanggotaan Masyumi karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasa Kyai Ammar sudah tidak cocok lagi untuk aktif di Masyumi, menurutnya Umat Islam sebaiknya bersatu bukan bercerai-berai.

Setelah keluar dari Masyumi Kyai Ammar aktif dalam organisasi Muhammadiyah di Daerah Dukun. Ia menjabat sebagai ketua pengurus Muhammadiyah wilayah Kecamatan Dukun.[6]

c. KH. Ammar Faqih Meninggal Dunia

KH. Ammar Faqih meninggal dunia pada tahun 1965, sebelum meninggal KH. Ammar mempunyai kebiasaan yang suka merokok. Menurut KH. Marzuki dalam sehari KH. Ammar bisa menghabiskan dua bungkus rokok. Bahkan sebelum meninggal KH. Ammar Faqih menderita penyakit paru-paru. Namun, karena penyakit tersebut akhirnya KH. Ammar Faqih berhenti untuk tidak merokok.[7]

KH. Ammar Faqih meninggal dunia pada usia 63 tahun, tepat pada hari Rabu dini hari tanggal 25 Agustus 1965 pukul 02.00 WIB.[8] Pada saat pemakaman jenazah KH. Ammar Faqih banyak pelayat yang datang untuk memberi penghormatan terakhir mulai dari masyarakat sekitar, politisi birokrat hingga ulama datang menyaksikan pemakaman KH. Ammar Faqih yang dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Desa Siraman Kecamatan Dukun. Menurut KH. Mudlakir pada saat pemakaman jenazah KH. Ammar Faqih, keranda jenazah tidak dinaikkan ke atas punggung melainkan hanya di umpan dari satu

[6]Suparta. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, 188.
[7]Nurudin, *KH. Ammar Faqih: Sang Pencerah Dari Kota Santri*, 85.
[8]KH. Marzuki Ammar, *Wawancara*, Gresik, 16 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tangan ke tangan yang lain hingga sampai di pemakaman. Hal tersebut dilakukan agar pelayat yang terdiri dari santri, kolega serta kerabatnya mendapat kesempatan untuk memberi penghormatan untuk memanggulnya.[9]

Makam KH. Ammar Faqih sangat sederhana tidak ada hal yang menunjukkan jika semasa hidupnya dia adalah tokoh besar. Bahkan nama KH. Ammar Faqih pun tidak tertulis di batu nisannya. Terdapat dua makam KH. Ammar Faqih di puncak barat Taman Makam Pahlawan Dukun yang terletak diantara Sembungan Anyar dan Lasem.[10]

2. Biografi KH. Nadjih Ahjad

a. Riwayat Hidup KH. Nadjih Ahjad

1) Masa kecil dan Remaja KH. Nadjih Ahjad

KH. Nadjih Ahjad dilahirkan di Blimbing Paciran Lamongan pada tanggal 19 Maret 1936. Ayahnya bernama KH. Muhammad Ahjad dan ibunya bernama Ning Suhandari. Ayah KH. Nadjih masih kerabat dengan KH. Abdul Djabbar yaitu dari neneknya, Ngapiyani yang merupakan adik kandung dari KH. Abdul Djabbar.

Pada usia tujuh tahun KH. Nadjih Ahjad sudah ditinggal ayahnya wafat dan tinggal bersama ibu beserta saudara-saudaranya. Pada tahun 1948 KH. Nadjih pindah ke Maskumambang mengikuti

[9]Nurudin, *KH. Ammar Faqih: Sang Pencerah Dari Kota Santri*, 89.
[10]Hal tersebut dilakukan karena ingin mengelabuhi masyarakat agar tidak menziarahi makam KH. Ammar Faqih karena KH. Ammar Faqih telah bewasiat agar nantinya tidak ada masyarakat yang menziarahi makamnya dan hal ini hanya diketahui oleh pihak keluarga saja.(KH. Marzuki Ammar, *wawancara*, Gresik, 21 November 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya yang menikah dengan KH. Ammar Faqih. Hingga mulai saat itu KH. Nadjih memperoleh pendidikan agama langsung dari KH. Ammar Faqih yang menjadi ayah tirinya. Di bawah asuhan KH.. Ammar Faqih inilah beliau banyak mempelajari tauhid, fikih dan Bahasa Arab.

Ketika di bawah asuhan KH. Amar Faqih, KH. Nadjih Ahjad sudah memiliki tipe manusia pembelajar yang haus akan ilmu. Semua ilmu agama Islam yang ada dipelajari secara otodidak sehingga KH. Amar Faqih menjadikan KH. Nadjih sebagai teman berfikir. KH. Nadjih Ahjad identik dengan buku dan kazanah ilmu.

2) Kehidupan KH. Nadjih Ahjad

KH. Nadjih Ahjad menikah dengan salah seorang putri KH. Ammar Faqih yang bernama Dlohwah. Dlohwah masih satu keturunan dengan KH. Nadjih Ahjad, yaitu bertemu pada Kadiyun. Jika diuraikan silsilah keturunan KH. Nadjih Ahjad adalah sebagai berikut: Nadjih bin Ahjad bin Mutmainah binti Nyai Ngapiyani binti Kadiyun. Sedangkan Dhohwah binti Ammar bin Faqih bin Abdul Jabbar bin Kadiyun.

Dari pernikahan ini ia dikarunia empat anak satu orang putra, yaitu Abdul Ilah Nadjih dan tiga orang putri yaitu Diflah Nadjih, Ifsantin Nadjih, dan Tafhamin Nadjih. Dalam membangun rumah tangga, KH. Nadjih menjadikan rumah tangga sebagai sarana pendidikan yang pertama dan utama bagi putra-putrinya. Sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua yang bertanggungjawab atas pendidikan anak dan atas pembentukan dan persiapan anak menghadapi kehidupan, ia mampu melaksanakan tanggungjawab pendidikan secara sempurna, yakni tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan rasio, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, maupun tanggung jawab pendidikan sosial.[11]

Dalam mendidik putra-putrinya KH. Nadjih Ahjad benar-benar memulai dari akidah yang *shahihah*. Ia menanamkan akidah yang kuat dan benar tentang Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul Allah, hari akhir serta *qadha* dan *qadar*-Nya.

3) KH. Nadjih Ahjad Meninggal Dunia

KH. Nadjih Ahjad meninggal dunia pada hari Rabu, 7 Oktober 2015 pukul 02.20 WIB dan dimakamkan di makam keluarga yang berada di Pondok Pesantren Maskumambang, di dekat makam ibu dan istrinya. Sebelum KH. Nadjih Ahjad meninggal dunia KH. Nadjih sudah mengalami sakit diabetes.

Pada saat prosesi pemakaman terdapat tiga gelombang dalam menshalati jenazah KH. Nadjih Ahjad. Gelombang pertama terdiri dari santri putri, gelombang kedua terdiri dari santri putra dan

[11]Muhammad Abduh, *Membongkar Bid'ah dan Syirik: Menegakkan Sunnah di Tengah Masyarakat* (Gresik: PP Maskumambang, 2010), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelombang ketiga yang terdiri dari umum (mulai dari kerabat, kolega hingga masyarakat sekitar).[12]

b. Karir KH. Nadjih Ahjad dalam Bidang Sosial Politik

Karir KH. Nadjih Ahjad dalam bidang sosial :

1) Dewan Syuro, Dewan Pimpinan Wilayah Dewan Dakwah Islamiyyah Jawa Timur
2) Pengurus Dewan Pusat Dewan Dakwah Islamiyah (DDI)
3) Penasihat Yayasan Al Falah (1985-2010)
4) Pengurus ICMI Jawa Timur
5) Wakil ketua Dewan Pembina Dewan Dakwah Periode 2010-2015

Karir KH. Nadjih Ahjad dalam bidang politik:

1) Pengurus Masyumi (sebelum dibubarkan)
2) Pengurus DPP Partai Bulan Bintang
3) Anggota DPRD Kabupaten Gresik dari partai Masyumi
4) Anggota DPR RI dari partai Bulan Bintang pada tahun 1999-2004[13]

B. Usaha-usaha Pengembangan Pondok Pesantren Maskumambang

1. Perkembangan pada Masa KH. Ammar Faqih

a. Perkembangan Fisik

Pada masa kepemimpinan KH. Ammar Faqih pengembangan fisik Pondok Pesantren Maskumambang tidak terjadi cukup banyak karena pada masa kepemimpinan Kyai Ammar situasi di sekitar Pondok Pesantren Maskumambang kurang kondusif yang disebabkan

[12]KH. Marzuki Ammar, *Wawancara*, Gresik, 21 November 2015.
[13]Suara Islam, "Pejuang Piagam Jakarta itu telah Berpulang", dalam http://www.suara-islam.com/read/index/15784/-Takziah-KH.-Nadjih-Ahjad (15 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh penjajahan Jepang dan Maskumambang lebih banyak digunakan sebagai markas untuk melawan para penjajah. Namun, diakhir kepemimpinannya tepatnya pada tahun 1943 didirikan sebuah pendidikan diniyah yang digunakan untuk santri perempuan yang diberi nama *Madrasah Banat*.

Pada tahun 1946 mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Putri. Seiring dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat maka didirikan pula Madrasah Ibtidaiyyah putra Maskumambang pada tahun 1955. Dua tahun kemudian didirikan Madrasah Tsanawiyah Maskumambang dan satu tahun sebelum KH. Ammar Faqih wafat juga didirikan Madrasah Aliyah Maskumambang. Dalam mendirikan madrasah ini KH. Ammar Faqih dibantu oleh KH. Nadjih Ahjad yang pada saat itu juga mendirikan Yayasan Kebangkitan Umat Islam pada tahun 1958.

b. Perkembangan Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan pada masa KH. Ammar Faqih ini terlihat pada saat KH. Ammar Faqih membangun *Madrasah Banat*. *Madrasah Banat* yang dikhususkan untuk santri putri ini berdiri karena pada saat itu kebanyakan pondok pesantren hanya terdapat sekolah untuk putra saja. Sehingga agar perempuan juga bisa bersekolah maka dibentuklah *Madrasah Banat* ini agar perempuan juga mendapat kesempatan yang sama. Kemudian pada tahun 1937 KH. Ammar melakukan pemisahan antara guru putra dengan santri putri. Karena dianggap tidak baik oleh KH. Ammar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perkembangan pada masa KH. Nadjih Ahjad

a. Perkembangan Fisik

Dalam melakukan pengembangan fisik Pondok Pesantren Maskumambang khususnya dalam membangun sarana belajar mengajar yang berupa ruang kelas dan asrama santri, KH. Nadjih Ahjad dibantu oleh beberapa pengurus yang lain diantaranya menantunya sendiri yaitu KH. Fatihudin Munawir.

Pembangunan pertama dilakukan dengan merenovasi bangunan-bangunan lama yang ada, membangun fasilitas-fasilitas baru yang dibutuhkan pesantren dan membangun gedung-gedung madrasah baru.

Berikut merupakan tabel sarana fisik yang telah dibangun pada masa kepemimpinan KH. Nadjih Ahjad:[14]

1) Kawasan Lingkungan Pesantren Putri.

Tabel 2. Sarana Fisik Pondok Pesantren Putri

No	Jenis Bangunan	Tahun Pembangunan	Keterangan
1	Asrama Putri	1974	3 lantai
2	Aula Putri	1987	Lantai 2
3	Kamar Tamu	1987	5 ruang
4	Kantin dan Koperasi	1988	10 ruang
5	MCK	1988	50 ruang

[14]Muhammad Abduh, *Strategi Pengembangan Pesantren*, 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Kantor Guru MI Putri	1990	1 ruang
7	Kantor Guru Putri MTs/ MA/ SMK 2	1998	1 ruang
8	Ruang Belajar MA Putri	1998	3 lantai
9	Ruang Belajar MTs Putri	1999	3 lantai
10	Ruang Belajar MI Putri	1999	3 lantai
11	Perpustakaan Putri	2000	1 ruang
12	Laboratorium IPA Putri	2000	1 ruang
13	Laboratorium Bahasa Putri	2001	1 ruang
14	Dapur Umum Pesantren	2002	1 unit
15	Ruang Belajar SMK 2	2010	3 lantai

2) Kawasan Lingkungan Pesantren Putra.

Tabel 3. Sarana Fisik Pesantren Putra

No	Jenis Bangunan	Tahun Pembangunan	Keterangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Aula Putra	2004	
2	Kantin Putra	2011	
3	Lapangan Bulu tangkis	1996	
4	Tempat Parkir	2011	
5	Perpustakaan Putra	2003	
6	Masjid	1981	Renovasi 2012
7	Kantor Guru MA Putra	2012	
8	Ruang belajar MA Putra	2012	
9	Kantor Guru MTs Putra	2001	
10	Ruang belajar MTs Putra	2001	
11	Kantor Guru MI	2002	
12	Ruang belajar MI Putra	2002	
13	Poliklinik Maskumambang	2013	
14	Lapangan Bola Voli	2007	
15	Lapangan Basket	2007	
16	Laboratorium Bahasa	2009	
17	Laboratorium Komputer	2005	
18	Laboratorium IPA	2005	
19	*Workshop*	1999	
20	Asrama Putra	1985	

3) Kawasan Luar Kompleks Pesantren.

Tabel 4. Sarana Fisik Luar Kompleks Pesantren

No	Jenis Bangunan	Tahun Pembangunan	Keterangan
1	Gedung STIT	1999	
2	Kantor Guru SMK 1	2000	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Ruang Belajar SMK 1	2000	
4	Bengkel Las	2006	
5	Bengkel Mesin	2007	
6	Perpustakaan	2000	
7	Aula	2000	
8	Lapangan Olah Raga	2002	

b. Perkembangan Sistem Pendidikan

Dengan berdirinya Madrasah YKUI Maskumambang tahun 1958, sistem pendidikan di pesantren ini terus berkembang dan KH. Nadjih Ahjad sebagai pengelola Pesantren Maskumambang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah.

Pada tahun 1986 KH. Nadjih Ahjad menunjuk Drs. KH. Fathihudin Munawir untuk mengurus lembaga pendidikan yang ada dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Pesantren Maskumambang. Dengan dibantu oleh beberapa staf, KH. Fatihudin mengembangkan pesantren dengan mendirikan SMK 1 Maskumambang, SMK 2 Maskumambang dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT).

Selain mendirikan lembaga pendidikan formal KH. Fatihudin juga mendirikan lembaga-lembaga non-formal seperti :

1) Mendirikan lembaga pengembangan kepribadian muslim (MPDC)
2) Mendirikan lembaga pelayanan santri (BTM, Poliklinik, *Payment Point* Bank Syariah Mandiri)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mendirikan lembaga ekonomi pesantren (CV/ PT Maskumambang)
4) Mendirikan lembaga penjamin mutu pendidikan
5) Menetapkan *Moslem Personality Insurance* (MPI)
6) Menggalang kerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang ada, terutama perusahaan milik alumni Pesantren Maskumambang

C. Pembaruan Bidang Pendidikan di Pondok Pesantren Maskumambang

1. Metode Pendidikan Pondok Pesantren Maskumambang

a. Pada masa KH. Abdul Djabbar

Metode yang digunakan pada masa perintisan ini menggunakan metode *halaqah*. Pendidikan yang diajarkan ialah pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan yang paling sederhana, biasanya pendidikan Al-Qur'an ini diajarkan tentang cara-cara membaca Al-Qur'an mulai dari bacaan *al-Fatiha* kemudian sura-surat pendek yang terdapat di *Juz Amma* (terdiri dari surat 78 sampai dengan surat 114), yang penting untuk melaksanakan ibadah.[15] Dalam pengajaran ini para murid mempelajari huruf-huruf Arab dan menghafalkan teks-teks yang ada dalam Al-Qur'an. Disamping itu diajarkan juga peraturan dan tata tertib salat, wudhu dan beberapa doa.

b. Pada Masa KH. Muhammad Faqih

Pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Faqih metode yang digunakan masih tetap menggunakan metode *halaqah*. Namun, sudah betambah lagi menjadi *bandongan*, *wetonan* dan *sorogan*. Dengan

[15]Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan berbagai kitab kuning seperti *Aqidatul Awwam, Washiyatul Musthafa* dan lain-lain.

c. Pada Masa KH. Ammar Faqih

Metode pembelajaran yang digunakan pada masa KH. Ammar Faqih masih sama dengan yang dipakai sebelumnya pada masa kepemimpinan KH. Abdul Djabbar dan KH. Muhammad Faqih. Namun, perbedaannya pada masa kepemimpinan KH. Ammar ini sudah dibedakan pengajaran antara laki-laki dan perempuan. Jika sebelumnya kyai bisa mengajar santri perempuan pada masa kepemimpinan Kyai Ammar sudah tidak bisa. Pada tahun 1943 didirikan Madrasah Banat yang didalamnya khusus mengajar santri-santri perempuan dan diajar oleh guru perempuan.

Metode belajar ini sangat sederhana yaitu santri duduk bersila dalam langgar panggung dan menulis di atas *dampar*. Waktu pelaksanaanya juga dilaksanakan pada siang hari setelah dhuhur dan setelah maghrib.

d. Pada Masa KH. Nadjih Ahjad

Metode yang digunakan pada masa KH. Nadjih Ahjad ini meneruskan dari metode yang digunakan pada masa kyai-kyai sebelumnya yaitu masih diajarkan *halaqah Qur'an* yang dilaksanakan ketika menjelang maghrib. Pada pagi hari yaitu setelah salat subuh menggunakan sistem *bandongan* selama tiga hari dan tiga hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya menggunakan *halaqah*. Setelah salat maghrib dilaksanakan metode pembelajaran klasikal.[16]

2. Kurikulum Pondok Pesantren Maskumambang

a. Pada masa KH. Abdul Djabbar

Kurikulum yang digunakan pada masa kepemimpinan KH. Abdul Djabbar menggunakan kurikulum pesantren yang ber*manhaj Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*, yang sering digunakan oleh pesantren berbasiskan kurikulum pesantren tradisional yang kebanyakan menggunakan kitab *kuning*. Namun, pada masa kepemimpinan KH. Abdul Djabbar yang merupakan periode perintisan ini masih belum menggunakan kitab kuning. Karena yang diajarkan masih terbatas pengajaran Al-Qur'an dan beberapa dasar ilmu pendidikan Islam seperti fikih yang di dalamnya terdapat pengajaran ibadah dan kondisi masyarakat sekitarnya juga masih awam jadi yang diajarkan hanya sebatas dasar-dasar pendidikan Islam.

b. Pada masa KH. Muhammad Faqih

Pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Faqih ini kurikulum yang digunakan masih tetap sama yaitu kurikulum pesanten yang ber*manhaj Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah*. Hal tersebut dapat dilihat dari buku-buku yang diajarkan yang kebanyakan digunakan oleh pesantren tradisional dengan menggunakan kitab kuning. Pada masa

[16]Abduh, *Wawancara*, Gresik, 2 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan KH. Muhammad Faqih juga menggunakan kurikulum tuntas kitab.

c. Pada masa KH. Ammar Faqih

Pada masa kepemimpinan KH. Ammar Faqih kurikulum yang digunakan sudah berbeda lagi yang ber*manhaj Ihya'us Sunah wa Ijtinabul Bid'ah*. Kitab-kitab yang diajarkan sudah diganti meskipun tidak semuanya. Namun, kitab Aqidah yang dahulunya menggunakan kitab *Aqidah al-Awwam, Washiyah al-Anbiya', Hidayah as-Shibyan* sudah diganti lagi tidak menggunakan kitab tersebut dan diganti dengan *Tuhfah al-Ummah* karangan KH. Ammar Faqih sendiri yang isinya hampir sama dengan kitab *al-Tauhid* karangan Syekh. Muhammad bin Abdul Wahab.

d. Pada masa KH. Nadjih Ahjad

Pada masa kepemimpinan KH. Nadjih Ahjad kurikulum yang digunakan sama dengan pada masa kepemimpinan KH. Ammar Faqih yaitu menggunakan *Manhaj Ihya'us Sunah wa Ijtinabul Bid'ah*. Namun, semua kitab yang digunakan sudah banyak yang diganti. Di masa ini kurikulum yang digunakan tidak hanya kurikulum pesantren saja. Namun, sudah dipadukan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum madrasah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id